

Penggunaan *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP

Ade Safitri Nur Ainun⁽¹⁾, Nur Rafni Khaerani⁽²⁾, Nurintansari⁽³⁾, Dila Adelia Putri⁽⁴⁾, Muh. Arief Muhsin⁽⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: ¹kikyhusda@gmail.com, ²nina.queena@fkip.unmul.ac.id

Email: ¹adhesafitriy@gmail.com, ²nurrafnikhaerani@gmail.com,

³nurintansari999@gmail.com, ⁴dilaadeliaaaa6@gmail.com, ⁵arief.m@unismuh.ac.id.

Abstrak: Penelitian ini untuk meningkatkan kreativitas peserta didik pada materi mengenal iklan melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 1 Barru pada semester ganjil tahun ajar 2024/2025. Pembahasan penelitian ini adalah mengenal iklan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terbagi menjadi dua siklus pembelajaran. Masing-masing siklus meliputi perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas VIII.5 UPTD SMP Negeri 1 Barru. Data diperoleh dari hasil nilai tes dan observasi pada hasil belajar siswa.

Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dalam hasil penelitian di kemukakan bahwa siswa proses belajar mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Persentase kreativitas peserta didik pada siklus 1 yaitu. Persentase meningkat pada siklus 2 menjadi. Artinya, penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan ketuntasan klasikal siswa kelas VIII.5 UPTD SMP Negeri 1 Barru.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-04-2025

Disetujui pada : 20-04-2025

Dipublikasikan pada : 30-04-2025

Kata Kunci:

Unsur Intrinsik, Cerita daerah Kalimantan Timur, Kreativitas, problem based learning

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i2.1235

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap individu melalui pembelajaran formal maupun informal. Sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan masyarakat, pendidikan berperan penting dalam menciptakan individu yang kompeten, berkarakter, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam membentuk individu yang kreatif dan inovatif.

Dalam konteks pendidikan formal, kreativitas belajar peserta didik menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara-cara yang efektif dan efisien (Torrance, 1974). Oleh karena itu, diperlukan adanya pendekatan antara peserta didik dan pendidik sehingga adanya perkembangan kreativitas peserta didik yang didapat dalam proses pembelajaran tersebut

Pendidikan mencakup berbagai aspek, mulai dari pengajaran di sekolah, pendidikan keluarga, hingga pembelajaran sepanjang hayat. Dalam konteks formal, pendidikan berlangsung melalui institusi seperti sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pelatihan, dengan kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sementara itu, pendidikan informal dapat terjadi melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan eksplorasi mandiri.

Dalam upaya mencapai pendidikan yang inklusif dan berkualitas, tantangan seperti kesenjangan akses, kualitas pengajaran, dan relevansi kurikulum masih

menjadi perhatian. Oleh karena itu, kerja Sama berbagai pihak baik pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan dapat diakses oleh semua orang tanpa diskriminasi.

Sebagai kesimpulan, pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memberikan dampak signifikan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan pendidikan yang optimal, generasi masa depan dapat menghadapi tantangan global yang dapat beradaptasi dengan perubahan dan menciptakan dunia yang lebih baik. Salah satunya dengan mengembangkan pendidikan secara efektif melalui pengembangan tindakan di dalam kelas dengan berbagai upaya dan pendekatan terhadap siswa. Banyak pendekatan yang mampu meningkatkan kreativitas belajar peserta didik. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan kreativitas belajar adalah Problem Based Learning (PBL).

Menurut Barrow's dan Tamblin (1980), PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta pembelajaran mandiri. Dengan Model pembelajaran PBL ini mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran, menggali informasi, dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.

PBL memiliki karakteristik utama yaitu pembelajaran berbasis masalah, kolaborasi, dan eksplorasi. Hmelo-Silver (2004) menegaskan bahwa melalui PBL, peserta didik didorong untuk berpikir secara mendalam dan reflektif, sehingga mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks pendidikan di SMP, pendekatan ini sangat relevan karena dapat membantu peserta didik membangun konsep-konsep yang mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek pendorong prestasi siswa adalah kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Munandar, 2016). Kreativitas menentukan pencapaian kemampuan belajar secara optimal (Supardi, 2015). Pada penelitian Ginting (2019) menunjukkan semakin tinggi kreativitas siswa maka prestasi belajarnya juga semakin tinggi. Siswa yang kreatif selalu mempunyai minat tinggi, percaya diri, serta usaha dan keaktifan dalam belajar. Menurut Salsabila & Ramdhini (2020), hal ini menghasilkan prestasi akademik siswa yang memuaskan. Selain itu, peningkatan kemampuan berpikir divergen dapat memacu kreativitas siswa dan juga dapat ditumbuhkan melalui aktualisasi diri. Proses ini melibatkan diskusi dan komunikasi ide. Untuk mengakomodir hal tersebut, guru perlu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi, tujuan dan karakteristik materi pelajaran.

UPTD SMP Negeri 1 Barru merupakan salah satu sekolah yang berkomitmen dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dari pengamatan awal, siswa Kelas VIII.5 masih menghadapi tantangan dalam menumbuhkan kreativitas belajarnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat kreativitas adalah kurangnya keragaman metode pembelajaran dan dominannya metode ceramah dalam proses pembelajaran. Situasi ini mendorong perlunya menerapkan pendekatan inovatif seperti PBL untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa.

Selain itu, penerapan model PBL (Problem Based Learning) dinilai relevan untuk siswa Kelas VIII.5. Pemetaan tingkat perkembangan kognitif siswa SMP dapat mengarah pada operasi formal berdasarkan teori Piaget. Kemampuan perencanaan dan pemecahan masalah siswa sudah mulai berkembang secara sistematis untuk menguji solusi (Rifai & Anni, 2016). Siswa juga dapat mempersiapkan pengalaman konkret. Pengalaman ini dirancang lebih abstrak, ideal, dan logis (Mutammam & Budiarto, 2013). Pada tahap ini, siswa mempunyai kemampuan menjadi pemecah masalah, memahami, dan menganalisis masalah sederhana. Pembelajaran berbasis

masalah membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah, dan mempelajari peran orang dewasa yang otentik (Arends, 2012). Oleh karena itu, PBL memungkinkan siswa mengungkapkan konsep baru dengan menggunakan pengalaman sebelumnya.

Dengan menggunakan pendekatan PBL, penelitian ini dapat meningkatkan kreativitas siswa di kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Barru. Hal tersebut dapat diatasi melalui model PBL (Problem Based Learning). Model PBL merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang menggunakan metode pembelajaran situasional. Model PBL membantu siswa mengartikulasikan Cara berpikir kreatif untuk memecahkan masalah (Surya et al., 2017; Nuraini, 2017). Menurut Rizkia (2017), untuk merangsang berpikir kreatif, siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menurut Amalia dkk. (2017), mengkonstruksi pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi siswa. Selain itu, proses pembelajaran PBL memberikan ruang kepada siswa untuk berperan aktif, berpikir bebas dan kreatif, serta berpartisipasi aktif. Dampaknya terlihat pada perkembangan penalaran dan pemecahan masalah.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research). Penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2008) penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Barru kalaborasi antara peneliti dengan guru. Data yang diambil di semester ganjil tahun ajar 2024/2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII.5 di SMPN 1 Barru pada tahun ajaran 2024/2025, yang berjumlah 120 siswa. Populasi ini dipilih karena siswa kelas VIII.5 dianggap berada dalam fase penting perkembangan akademik, di mana kreatifitas belajar siswa dengan menggunakan problem based learning (PBL) untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran.

Sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling. Sampel terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah siswa yang Akan diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) sementara kelompok kontrol adalah siswa yang Akan diajar menggunakan metode pembelajaran konvensional. Masing-masing kelompok terdiri dari 15 siswa, yang dipilih berdasarkan kesetaraan karakteristik, seperti nilai rata-rata akademik sebelumnya dan tingkat motivasi belajar awal.

Prosedur pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dalam dua siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti menggunakan angket motivasi belajar berbasis skala Likert untuk mengukur perubahan motivasi siswa sebelum dan sesudah tindakan. Observasi dilakukan untuk memantau aktivitas siswa, sementara wawancara digunakan untuk mendapatkan data tambahan dari guru dan siswa. Data hasil belajar juga dikumpulkan melalui tes formatif setelah setiap siklus. Semua data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur efektivitas model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengukur pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi.

Lembar observasi digunakan untuk memantau keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diobservasi meliputi:

- a) Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.
- b) Kesiapan siswa dalam membawa perlengkapan belajar.
- c) Tingkat perhatian siswa terhadap penjelasan guru.
- d) Partisipasi siswa dalam diskusi kelompok atau tugas individu.

Observasi dilakukan pada setiap siklus tindakan untuk memantau perubahan motivasi belajar siswa.

2. Tes Prestasi Belajar.

Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan selama penerapan model problem based learning (PBL). Tes terdiri dari 20 soal pilihan ganda dan 5 soal esai pendek yang mengukur kemampuan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan.

3. Jurnal Refleksi Siswa.

Jurnal refleksi siswa digunakan untuk memahami pengalaman belajar siswa secara langsung. Siswa diminta untuk menuliskan pendapat mereka tentang penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL), termasuk kelebihan, kekurangan, dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII.5 di SMPN 1 Barru.

1. Analisis Kuantitatif.

a) Skor Motivasi Belajar Siswa.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket skala Likert yang diberikan kepada siswa sebelum dan setelah penerapan model problem based learning (PB). Skor motivasi belajar dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi, serta distribusi data.

b) Uji Normalitas.

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul berdistribusi normal sebagai prasyarat uji statistik.

c) Uji Paired Sample t-Test.

Untuk menguji perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest motivasi belajar siswa, digunakan uji Paired Sample t-Test. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL).

d) Persentase Peningkatan.

Persentase peningkatan di hitung untuk mengetahui sejauh mana perubahan motivasi belajar siswa.

2. Analisis Kualitatif

a) Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan selama proses pembelajaran berlangsung.

b) Data dianalisis menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi pola atau tema terkait perubahan perilaku siswa, tingkat partisipasi aktif, dan keterlibatan mereka selama penerapan model problem based learning (PBL).

c) Wawancara dengan siswa dan guru diolah secara naratif untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi mereka terhadap penerapan model pembelajaran ini.

3. Triangulasi Data.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari angket, observasi, dan wawancara untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Hasil triangulasi digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan yang akurat dan komprehensif.

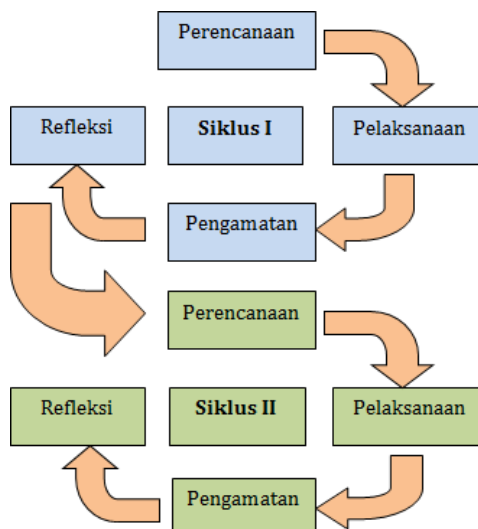
Hasil dari analisis data ini diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan rekomendasi yang relevan terkait implementasi model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di tingkat SMP.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian mencakup dua siklus. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2024 dan siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 02 September 2024. Setiap siklus meliputi

perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas VIII. 5

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terletak pada penilaian kreativitas pada ranah kognitif yang menilai tentang empat aspek yaitu; orisinalitas (*originality*), kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan kerincian (*elaborasi*) dengan rumusan sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{skorkreativitas}}{\sum \text{jumlahtsiswax4}} \times 100\%$$

Dengan kategori ketercapaian kemampuan berfikir kreatif pada siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa

Kategori	Persentase Aktivitas Belajar (%)
Sangat Kreatif	80,1%-100%
Kreatif	60,1%-80%
Cukup Kreatif	40,1%-60%
Kurang Kreatif	20,1%-40 %
Tidak Kreatif	0%-20%

Penggunaan model PBL (*Problem Based Learning*) pada materi mengenal iklan dalam meningkatkan kreativitas peserta didik kelas VIII.5 SMP Negeri 1 Barru setelah melalui tahap pra siklus, siklus I dan siklus II membuahkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Kreativitas Siswa Kelas VIII. 5

Siklus	Persentase (%)	Kriteria
Pra siklus	22,7 %	Kurang Kreatif
Siklus 1	51,8 %	Cukup Kreatif
Siklus 2	80,6%	Sangat Kreatif

Hasil penelitian pada Tabel 1. Menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas kreatif pada hasil belajar siswa Kelas VIII.5 SMP Negeri 1 Barru. Adanya peningkatan tersebut dibuktikan dengan persentase aktivitas belajar siswa yang meningkat dari 22,7% dengan standar kurang kreatif pada sebelum siklus menjadi 51,8% dengan standar cukup kreatif pada Siklus I, dan menjadi 80,6% dengan standar sangat kreatif pada Siklus II. Perbaikan yang terjadi pada siklus I diperoleh sebagai hasil perbaikan proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada

siklus sebelumnya. Selanjutnya dari segi peningkatan, aktivitas belajar siswa meningkat pada siklus II akibat adanya refleksi pada siklus I.

PEMBAHASAN

Peningkatan kreativitas siswa melalui Model *PBL (Problem Based Learning)* diukur dengan nilai kreativitas. Nilai ini didasarkan pada rubrik kreativitas. Komponen kreativitas berpikir meliputi: keterampilan berpikir orisinal (orisinalitas), keterampilan berpikir luwes (*flexibility*), keterampilan berpikir lancar (*fluency*), dan keterampilan berpikir rinci (*elaboration*). Perbandingan hasil kreativitas siswa pada prasiklus, siklus 1 dan siklus 2 terdapat pada Tabel 2 dengan jabaran yang lebih lengkap sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Kreativitas Siswa Kelas VIII.6

	Komponen kreativitas				
	Siklus	Orisinalitas	<i>Fluency</i>	<i>Flexibility</i>	<i>Elaboration</i>
Pra Siklus		22,8%	25,3%	22,8%	20%
Siklus I		47,1%	52,5%	58,5%	49,2%
Siklus II		80,7%	79,7%	85%	77,1%

Berdasarkan Tabel 3 persentase ketiga komponen kreativitas yang dihasilkan pada pra siklus berkisar antara 22,8%; Peneliti melaksanakan siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *PBL (Problem Based Learning)* pada LKPD, mengajukan pertanyaan sesuai tata bahasa *PBL (Problem Based Learning)*, menghasilkan peningkatan komponen kreativitas menjadi 47,1%; 52,5%; 58,5%; dan 49,2% masuk dalam kategori sangat kreatif. Siklus berlanjut ke siklus kedua dimana pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran *PBL (Problem Based Learning)* dengan LKPD yang dimodifikasi melalui video pembelajaran dan keluaran berupa poster dari kegiatan tersebut pada siklus kedua sama dengan sebelumnya. Komponen kreativitas yang dihasilkan dari Periode I yaitu 80,7%; 79,7%; 85%; dan 77,1% dengan kategori sangat kreatif. Hasil tersebut secara umum menunjukkan tercapainya tujuan penelitian. Kreativitas meningkat karena kontribusi seluruh aspek yang membentuk pemikiran kreatif diakui sepenuhnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran kreatif siswa berkembang dengan baik. Kreativitas siswa pada penelitian ini tercermin dalam bentuk poster hasil akhir pembelajaran.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *PBL (Problem Based Learning)* efektif dalam hal kreativitas siswa. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Widiasari (2019) yang menyatakan model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan kreativitas siswa. Pengembangan kreativitas peserta didik melalui penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* yang benar. Dengan menerapkan *PBL*, guru mendorong belajar siswa sesuai dengan karakteristik dan kecenderungan gaya belajarnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi langsung dalam pembelajaran. Siswa dapat bereksplorasi melalui bacaan, video, gambar, diskusi, dan demonstrasi. Proses ini mendukung siswa berkomunikasi dan menghasilkan karya kreatif. Kreativitas siswa dikembangkan dengan permasalahan yang diberikan. Permasalahan mengembangkan kemampuan siswa memecahkan masalah dan mencari solusi permasalahan. Bahkan siswa mampu membuat sebuah iklan dengan berbagai jenis iklan lainnya setelah melakukan pembelajaran mengenal iklan yang telah di pelajari di siklus I dan Siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK), kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah penggunaan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kreativitas pada hasil belajar siswa pada materi mengenal iklan pada kelas VIII.5 SMP Negeri 1 Barru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas siswa meningkat dari persentase pra siklus sebesar 22,7% dengan kriteria kurang kreatif

menjadi persentase sebesar 51,8% pada siklus I dan meningkat menjadi persentase sebesar 80,6% pada siklus II. Model Problem Based Learning dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas belajar pada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, E., Surya, E., & Syahputra, E. (2017). The Effectiveness of Using Problem Based Learning (PBL) in Mathematics Problem Solving Ability for Junior High School Students. *IJARIE*, 3(2), P. 3402–3406. Retrieved from www.ijarie.com
- Arikunto. S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arends, R.I. (2017, April 21). *Learning to Teach Ninth Edition (9th ed.)*. USA: Library of Congress Cataloging. Available <https://hasanahummi.files.wordpress.com/2017/04/connect-learn-succeed-richard-arends-learning-to-teach-mcgraw-hill-2012.pdf> [June 9, 2023].
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer Publishing Company.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Torrance, E. P. (1974). *The Torrance Tests of Creative Thinking*. Scholastic Testing Service.
- Munandar, U. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardi, U.S. (2015). Peran Berpikir Kreatif dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).
- Salsabila, S., & Ramdhini, S.A. (2020). Hubungan Tingkat Kreativitas dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar Kelas III SDN Karang Tengah 7. *AS-SABIQUN*, 2(1), 18-27.
- Septian, R., Irianto, S., & Andriani, A. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematika Berbasis Model Realistic Mathematics Education. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(1), 59-67.
- Surya, E., Syahputra, E., Eviyanti, C.Y., & Simbolon, M. (2017). Improving the Learning Model in VII Grade at SMPN1 Banda Aceh Indonesia. *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, 4(2), 138-144. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication//31852913>